

Jumat, 19 Februari 2021

1. Unit Link Kuasai 64% Portfolio Premi Asuransi Investor Daily, hal. 1 & 12 / 19-02-2021

Unit Link Kuasai 64% Portofolio Premi Asuransi

Oleh Prisma Ardianto

JAKARTA – Produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit link* berkontribusi terhadap hampir 64% dari premi asuransi jiwa. Porsi tersebut cenderung meningkat dan mengindikasikan masih tingginya kepercayaan nasabah terhadap produk asuransi.

Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) per Oktober 2020, pangsa produk *unit link* mencapai 63,90% atau sebesar Rp 89,04 triliun dari total portofolio premi industri asuransi jiwa yang mencapai Rp 139,35 triliun. Kontribusi tersebut naik dari posisi akhir 2019 sebesar 54,69%.

Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito menyampaikan, perolehan premi relatif menurun, kontribusi premi *unit link* menunjukkan masih adanya kepercayaan masyarakat. Terlebih guna memproteksi diri di tengah pandemi dan melihat potensi imbal hasil dari investasi.

Ke depan, kata dia, peluang *unit link* untuk tumbuh berkembang masih terbuka lebar. Salah satunya dengan proyeksi Dana Moneter Internasional (IMF) terkait pertumbuhan ekonomi global tahun

2021. Proyeksi diperbaiki dari 5,3% menjadi 5,5%. Sedangkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri sebesar 4,8% yang turut membuat produk *unit link* menjadi salah satu alternatif alokasi dana yang menarik bagi investor.

"Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang gerak bagi perusahaan asuransi untuk mengembangkan lagi produk-produk asuransi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada nasabahnya, baik dari sisi manfaat produk asuransi atau hasil investasi," kata Parto dalam panel diskusi pada acara "Unit Link Awards 2021" yang disiarkan *BeritaSatu TV*, Kamis (18/2).

Narasumber lain dalam diskusi bertema "Tahun Kebangkitan Unit Link" ini adalah Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasiribu dan Ketua Financial Planning Standards Boards Indonesia (FPSBI)/pengamat asuransi Tri Djoko Santoso. Sedangkan sebagai moderator adalah Direktur Pemberitaan *BeritaSatu Media Holdings* (BSMH) Primus Dorimulu.

Bersambung ke hal 12

BERITA SATU.COM



Unit Link Awards 2021

Direktur Pemberitaan *BeritaSatu Media Group* Primus Dorimulu (kiri), Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito (kanan atas) bersama peraih Unit Link Awards 2021 diantaranya: Direktur Utama PT BNI Life Insurance Shadiq Akasya, Direktur Utama PT Asuransi Simas Jiwa I.J. Soegeng Wibowo, Wakil Direktur Utama PT Panin Dai-ichi Life Simon Ismanto, Direktur Distribusi Agensi PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia Nelly Huseyanti, Chief Investment Officer PT Prudential Life Assurance Novi Imelda, Investment Departemen PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk Nawi HO, Head of Investment Marketing PT AIA Financial Anita Haryani, Chief of Sharia PT AXA Mandiri Financial Services Sriandi, Head of Marketing and Communication PT Avrist Assurance Ernest Febrianto, Chief Marketing Officer PT Sun Life Indonesia Shierly Ge, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Ratu Shindy Febyanti secara virtual di Jakarta, Kamis (18/2/2021).

Unit Link Kuasai 64% Portofolio Premi Asuransi

Sambungan dari hal 1

Parto menuturkan, perusahaan asuransi juga mesti bergerak lebih masif terkait penggunaan teknologi informasi. Pendekatan tersebut memungkinkan biaya yang dikeluarkan lebih murah dan mendorong investor tertarik membeli produk *unit link*. Selain biaya, berbagai layanan terbaru melalui kehadiran teknologi juga memungkinkan untuk menjawab kebutuhan para nasabah. Sebut saja layanan konsultasi dengan dokter atau perencanaan keuangan.

Dari aspek aturan, sambung dia, *unit link* memang tidak diperbolehkan bagi segmen premi mikro. Namun demikian, penetrasi produk tersebut bisa dilakukan lebih pada segmen premi kecil yang juga layak untuk digarap. Tinggal cara perusahaan asuransi meramu produk sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan segmen nasabah tersebut.

Parto juga menyampaikan, inovasi dan keterbukaan terkait laporan *unit link* mesti lebih terbuka atau transparan. Kini, laporan umumnya hanya seputar kinerja investasi. Pelaporan seharusnya lebih dari itu, pelaku asuransi bisa meniru produk reksa dana yang turut melampirkan *fund sheet* lebih detail. Selain itu, hal yang tidak kalah penting tentu masih diperlukan literasi dan edukasi pada masyarakat luas.

Di samping itu, Parto menyinggung bahwa masih ditemui sejumlah kelonggaran pada ketentuan yang mengatur *unit link*. Salah satunya adalah aturan mengenai portofolio investasi yang belum sebaik ketentuan instrumen reksa dana. Meski diakui terdapat fleksibilitas dalam penerapannya, hal itu bisa jadi

menimbulkan risiko yang tidak diinginkan di masa mendatang.

Kebangkitan Unit Link

Sementara itu, Direktur Eksekutif AAJI Togar Pasiribu pun menimpali masukan dari Parto. Menurut dia, sejatinya regulasi yang mengatur *unit link* sudah cukup baik. Terdapat ukuran-ukuran portofolio investasi yang menimbang kepentingan konsumen sekaligus kebutuhan industri.

"Regulasi yang ada memang sudah cukup, ada ukuran-ukuran, dan asuransi itu mengikuti aturan yang ada. Bagaimanapun juga melihat *unit link* itu, kita sama-sama tahu kalau indeks turun itu kita beramai-ramai turun. Kalau dikaitkan ada aturan yang longgar, teman-teman di industri ini terbuka untuk berdiskusi, karena kita juga *concern* terhadap perlindungan konsumen," ungkap dia.

Togar menjelaskan, misalnya yang terjadi pada produk investasi lain seperti *saving plan* yang masuk kategori produk *endowment*, bukan *unit link*. *Saving plan* sendiri ditawarkan dengan garansi beberapa tahun sekaligus terdapat manfaat tunai karena di antaranya kebijakan investasi dan risiko ditanggung perusahaan.

Sementara *unit link* lebih pada produk jangka panjang, yang kebijakan investasi dan risikonya ada pada nasabah, baik penempatan di pasar uang, campuran, atau saham. "Bukan berarti *saving plan* itu produk yang berbahaya, ini sudah ada di Indonesia lebih dari 20 tahun dan legal. Di negara lain juga ada," jelas dia.

Togar setuju bahwa memang masih sangat diperlukan literasi, edukasi, dan

sosialisasi kepada masyarakat tentang asuransi dan layanannya. Industri bersama asosiasi terus mengencakan program tersebut. Sayangnya, sosialisasi yang dilakukan ranahnya masih kecil dan belum dilakukan secara meluas.

"Skupnya masih kecil dan kecil-kecil. Asuransi jiwa ini sifatnya sekarang baru dijual, bukan dibeli. Kita masih menawarkan, bukan orang mencari untuk membeli. Ini memang berbeda, reksa dana dan *unit link*," tutur dia.

Namun demikian, asosiasi punya rencana berkelanjutan untuk meningkatkan literasi asuransi yang simultan berjalan setidaknya selama 2-3 tahun ke depan. Di samping itu, AAJI berharap OJK turut membantu dalam rangka mendorong perusahaan asuransi *fully digital*.

Pendekatan secara digital dinilai lebih efisien untuk menyampaikan informasi, termasuk saat menawarkan produk asuransi. Hal itu juga membuat dan menunjukkan transparansi lebih dari perusahaan asuransi. Dampak tidak langsung bahkan memungkinkan kepercayaan masyarakat terhadap asuransi bisa kembali meningkat.

Togar pun menyatakan, industri asuransi jiwa optimis PAYDI atau *unit link* bisa bangkit di tahun ini. Namun demikian, selain berbagai pendekatan yang dilakukan industri, kesuksesan program vaksinasi COVID-19 menjadi salah satu indikator pengungkutnya.

"Unit link itu bangkit ketika vaksin itu muncul, menjadi *game changer*. Semakin banyak masyarakat divaksin maka *unit link* akan bangkit. SWF dan perpindahan ibu kota baru juga menjadi sentimen sendiri. Masuknya perusahaan asing ke Indonesia juga menjadi dorongan," jelas Togar.

Tantangan

Ketua FPSBI dan pengamat asuransi Tri Djoko Santoso mengakui, peluang perusahaan asuransi memperoleh aksesnya tentu masih terbuka. Apalagi generasi muda belakangan kian tertarik untuk masuk menjadi investor di pasar modal, suatu indikasi yang juga terbukanya peluang bagi asuransi.

"Banyak anak-anak yang masuk ke pasar modal, maka peluang besar bagi *unit link* juga. Terima kasih atas masukannya, terutama terkait isu *fee*, tapi berkaca dengan Malaysia dan Singapura, sebetulnya biaya atau komisi di Indonesia lebih murah. Yang perlu digaris bawahi, reksa dana *fully* investasi sementara *unit link* ada proteksi diri," ungkap dia.

Tri menyampaikan, kehadiran *unit link* sejak 1998 pada salah satu tujuannya mengusung agar investasi tidak pergi ke luar negeri. Baiknya, memaham *unit link* lebih dulu dari sudut pandang asuransi atau proteksi, setelah itu baru dari sisi investasi. Usia *unit link* yang lebih muda dari produk



Diskusi Panel Tahun Kebangkitan Unit Link

Direktur Pemberitaan *BeritaSatu Media Holdings* selaku moderator, Primus Dorimulu bersama pembicara: Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasiribu, Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito, Ketua Financial Planning Standards Boards Indonesia (FPSBI)/Pengamat Asuransi Tri Djoko Santoso saat Diskusi Panel dengan Tema: "Tahun Kebangkitan Unit Link" secara virtual di Jakarta, Kamis (18/2/2021).

investasi seperti reksa dana, sehingga berbagai tantangan dalam rangka memperbaiki produk atau layanan memang mesti terus dilakukan.

"Unit link sudah ada sejak 1998, sekarang 2021, kita sudah melalui jalan panjang. Selama itu sudah ada perbaikan aturan, termasuk aturan investasi. Mungkin masih ada potensi kelonggaran, tapi itu tidak juga diacuhkan oleh OJK. *Unit link* itu bisa dikatakan usianya lebih muda dari reksa

dana," jelas dia. Untuk diketahui, kata Tri, setiap perusahaan asuransi memiliki cara masing-masing untuk mengelola aspek proteksi dan investasi pada *unit link*. Kendati semua risiko produk *unit link* ada pada nasabah, perusahaan asuransi harus memenuhi banyak ketentuan untuk bisa memasarkan PAYDI. Maka tata kelola baik pada perusahaan asuransi tidak terlepas dari tantangan yang mesti dijawab bersama.

Terakhir, sambung dia, terkait tenaga pemasar (agen) yang menjual produk *unit link*, PAYDI atau *unit link* diramu secara khusus dengan agen asuransi khusus. "Agen untuk PAYDI ini juga susah, tidak mudah didapat. Agen juga didorong untuk meningkatkan levelnya untuk mendapatkan sertifikasi. Serta memang ada suatu *gap*, untuk kita melakukan literasi keuangan yang perlu digarap serius perusahaan asuransi," tandas Tri.

Kontan Jumat, 19 Februari 2021

Pangsa Pasar Unitlink Masih Bertumbuh

Tahun 2021 unitlink masih jadi andalan asuransi jiwa

Ferrika Sari

JAKARTA. Bisnis unitlink perusahaan asuransi jiwa masih bisa moncer. Meski tertekan akibat pandemi, pangsa pasar unitlink masih menunjukkan pertumbuhan sepanjang tahun 2020. Tercatat, pangsa pasar unitlink mencapai 63,90% hingga Oktober 2020.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Asuransi Jiwa (AAJI), pencapaian itu naik dari pada realisasi tahun 2019 yakni sebesar 54,69%. Direktur PT Infovesta Utama, Parto Kawito menyebut kenaikan itu berkat kepercayaan investor terhadap produk unitlink.

"Investor masih percaya terhadap manfaat proteksi kesehatan yang diberikan di tengah pandemi, serta potensi imbal hasil dari investasi unitlink tentunya," kata Parto, dalam diskusi secara daring, Kamis (18/2).

Dari realisasi itu, unitlink masih menjadi tempat investasi yang menarik bagi masyarakat. Diperkirakan bisnis unitlink akan membaik seiring dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi global IMF yang mencapai 5,5% di tahun 2021.

Serta didorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. "Hal ini mengindikasikan masih ada ruang gerak bagi perusahaan asuransi untuk mengembangkan lagi produk asuransi dengan memberikan pelayanan terbaik bagi nasabah baik dari sisi manfaat hingga imbal hasil," jelasnya.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi merangsang produk unitlink.

Dampak SWF

Direktur Eksekutif AAJI, Togar Pasaribu memperkirakan, bisnis unitlink akan bangkit ketika ada kejelasan terkait dengan program vaksinasi. Jika semakin banyak masyarakat mendapatkan

vaksin, maka bisnis unitlink juga ikut terkerek.

Selain itu, pembentukan Sovereign Wealth Fund (SWF) Indonesia dan perpindahan ibu kota turut mendorong ekonomi membaik. Terlebih, kata dia, ada sebanyak 136 perusahaan asing akan relokasi dari negara lain ke Indonesia sebagaimana yang pernah diungkapkan kepala BKPM. Selain itu penjualan unitlink melalui digital juga bisa mengerek penjualan produk ini.

Sejumlah pemain asuransi, masih mencatatkan kinerja positif. Misalnya saja, BNI Life berhasil memperoleh premi unitlink sebesar Rp 1,82 triliun atau naik 10% dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar Rp 1,65 triliun.

"Tahun 2020 produk asuransi unitlink yang berbasis pendapatan tetap relatif lebih bagus dibandingkan produk yang berbasis saham," kata Direktur Keuangan BNI Life, Eben Eser Nainggolan.

BNI Life mengaku senantiasa menjaga kepercayaan nasabah dalam mempercayakan perlindungan finansial dan perencanaan keuangannya. Tahun ini BNI Life menargetkan premi unitlink mencapai Rp 1,9 triliun.

Pangsa Pasar Unitlink Asuransi Jiwa

Keterangan	2018	2019	Okt 2020
Premi	184,26	186,26	139,35
Unitlink	90,23	101,86	89,04
Pangsa	48,97%	54,69%	63,90%

Keterangan: dalam Rp triliun

Sumber: OJK dan AAJI

3. Unit Link Harus Lebih Efisien untuk Jangkau Banyak Nasabah beritasatu.com / 18-02-2021

Home > Ekonomi

Unit Link Harus Lebih Efisien untuk Jangkau Banyak Nasabah

Kamis, 18 Februari 2021 | 17:06 WIB
Oleh : Ester Nuky / FMB



Jakarta, Beritasatu.com – *Unit link* yang menjadi motor bisnis asuransi jiwa di Indonesia akan lebih cepat bangkit seiring pemulihan ekonomi, dengan sejumlah perbaikan. Ini antara lain dengan melakukan efisiensi sehingga lebih murah dan bisa menjangkau lebih banyak nasabah, menggunakan teknologi, serta perbaikan peraturan agar lebih transparan.

Unit link ini adalah produk perusahaan asuransi jiwa yang mengombinasikan fungsi proteksi dan investasi. Produk ini berbeda dengan reksa dana di pasar modal, yang 100% untuk investasi.

"Unit link harus lebih efisien, dengan *fee* (untuk agen) bisa lebih murah, sehingga diharapkan pembelinya juga lebih banyak atau terjangkau. Kemudian menggunakan teknologi, yang akan sangat membantu pula agar lebih efisien karena bisa juga untuk mengecek produk, untuk konsultasi dengan *financial advisor*. Selain itu, perbaikan peraturan, peraturan diubah. Ini saya analogikan dengan reksa dana, ada agen penjual reksa dana, ada perusahaan yang menjual banyak reksa dana. Tapi di asuransi jiwa, sejauh saya belum ada perusahaan yang banyak menjual PAYDI," kata Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito dalam diskusi saat pemberian penghargaan "*Unit Link Awards 2021*" yang diselenggarakan *Majalah Investor* dan disiarkan *Berita Satu TV*, Kamis 18 Februari 2021.

Narasumber lain dalam diskusi yang bertema "Tahun Kebangkitan Unit Link" ini adalah Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia Togar Pasaribu dan pengamat asuransi Tri Djoko Santoso. Sedangkan sebagai moderator adalah Direktur Pemberitaan Berita Satu Media Holdings (BSMH) Primus Dorimulu.

PAYDI adalah Produk Asuransi Yang Dikaitkan Dengan Investasi. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan PAYDI sebagai produk asuransi yang paling sedikit memberikan perlindungan terhadap risiko kematian dan memberikan manfaat yang mengacu pada hasil investasi dari kumpulan dana yang khusus dibentuk untuk produk asuransi, baik yang dinyatakan dalam bentuk unit maupun nonunit, termasuk yang diselenggarakan berdasarkan prinsip syariah.

Sumber: BeritaSatu.com

TAG: [Unit Link](#) [Unit Link Awards 2021](#) [Majalah Investor](#) [Infovesta Utama](#)

4. Unit Link Bangkit Seiring Kesuksesan Program Vaksinasi beritasatu.com / 18-02-2021

Home > Ekonomi

Unit Link Bangkit Seiring Kesuksesan Program Vaksinasi

Kamis, 18 Februari 2021 | 17:26 WIB
Oleh : Prisma Ardianto / FMB



Jakarta, Beritasatu.com - Industri asuransi jiwa optimistis produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit link* bisa bangkit di tahun ini. Namun demikian, kesuksesan program vaksinasi Covid-19 menjadi salah satu indikator pengungkutnya.

Hal itu sampaikan Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasaribu pada panel diskusi bertajuk "Tahun Kebangkitan Unit Link" di acara *Unit Link Awards 2021* yang digelar *Majalah Investor*, Kamis (18/2/2021).

"*Unit link* itu bangkit ketika vaksin itu muncul, menjadi *game changer*. Semakin banyak masyarakat divaksin maka *unit link* akan bangkit. SWF dan perpindahan ibu kota baru juga menjadi sentimen sendiri. Masuknya perusahaan asing ke Indonesia juga menjadi dorong tersendiri," kata Togar yang disiarkan langsung *Beritasatu TV* ini.

Berdasarkan data AAJI per Oktober 2020, pangsa produk PAYDI atau *unit link* mencapai 63,90% atau sebesar Rp 89,04 triliun dari total portofolio premi industri asuransi jiwa mencapai Rp 139,35 triliun. Kontribusi tersebut naik dibandingkan akhir 2019 sebesar 54,69%.

PAYDI adalah Produk Asuransi Yang Dikaitkan Dengan Investasi. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan PAYDI sebagai produk asuransi yang paling sedikit memberikan perlindungan terhadap risiko kematian dan memberikan manfaat yang mengacu pada hasil investasi dari kumpulan dana yang khusus dibentuk untuk produk asuransi, baik yang dinyatakan dalam bentuk unit maupun nonunit, termasuk yang diselenggarakan berdasarkan prinsip syariah.

Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito menyampaikan, meski perolehan premi relatif menurun, kontribusi premi *unit link* menunjukkan masih adanya kepercayaan masyarakat. Terutama guna memproteksi diri di tengah pandemi dan melihat potensi imbal hasil dari investasi.

Ke depan, kata dia, peluang untuk *unit link* tumbuh berkembang masih terbuka lebar. Salah satunya dengan proyeksi IMF terkait pertumbuhan ekonomi global tahun 2021. Proyeksi diperbaiki dari 5,3% menjadi 5,5%. Sedangkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri sebesar 4,8% yang turut membuat produk *unit link* menjadi salah satu alternatif alokasi dana yang menarik bagi investor.

"Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang gerak bagi perusahaan asuransi untuk mengembangkan lagi produk-produk asuransi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada nasabahnya, baik dari sisi manfaat produk asuransi atau hasil investasi," kata Parto.

Sumber: BeritaSatu.com

TAG: [Unit Link](#) [Unit Link Awards 2021](#) [Majalah Investor](#)

5. Unit-Linked Masih Jadi Primadona di Industri, Tapi Perlu Upaya Penguatan [Bisnis.com](#) / 18-02-2021

Unit-Linked Masih Jadi Primadona di Industri, Tapi Perlu Upaya Penguatan

Per Oktober 2020, porsi produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit-linked* mencapai 63,9 persen dari total premi industri, atau Rp89,04 triliun dari total premi Rp139,3 triliun.



Wibi Pangestu Pratama - Bisnis.com
18 Februari 2021 | 20:14 WIB



Unit Linked -

Bisnis.com, JAKARTA — Produk *unit-linked* semakin berkembang dan mendominasi portofolio industri asuransi jiwa. Sejumlah upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas portofolio tersebut sehingga semakin menarik bagi masyarakat.

Berdasarkan catatan Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) per Oktober 2020, porsi produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit-linked* mencapai 63,9 persen dari total premi industri, atau Rp89,04 triliun dari total premi Rp139,3 triliun. Angka tersebut menjadi porsi tertinggi yang pernah terjadi di industri asuransi jiwa.

Pada 2010, porsi *unit-linked* pernah mencakup 54,3 persen dari total premi, tetapi jumlahnya merosot ada 2012 menjadi hanya 34,3 persen meskipun total premi industri terus meningkat. Sejak 2012, porsi *unit-linked* pun meningkat secara perlahan hingga pada 2019 berhasil melewati catatan tertinggi sebelumnya pada 2010.

Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasaribu menilai bahwa terus meningkatnya porsi *unit-linked* terhadap total premi menunjukkan adanya kebutuhan besar dari masyarakat terhadap proteksi dan investasi. Hal tersebut dapat menjadi stimulus bagi industri asuransi jiwa yang sempat tertekan pada 2020 saat pandemi Covid-19 menghantam.

Tekanan besar turut terjadi kepada produk *unit-linked* karena kinerja investasinya terkoreksi, sejalan dengan anjloknya indeks harga saham gabungan (IHSG). Menurut Togar, kondisi itu dapat berbalik pada tahun ini seiring dengan membaiknya sejumlah indikator perekonomian.

"*Unit-linked* akan bangkit menurut kami begitu vaksin muncul, vaksin ini *game changer*, kami sangat yakin bahwa *unit-linked* akan bangkit [saat proses vaksinasi berjalan baik]. Begitu pun dengan [pembentukan] *sovereign wealth fund*, dan perpindahan ibukota baru jadi pendorong juga," ujar Togar dalam diskusi panel bertema Tahun Kebangkitan Unit-Linked, Kamis (18/2/2021).

Menurutnya, penilaian terhadap produk *unit-linked* tak dapat dilakukan dalam tempo singkat, seperti pada 2020 saat terjadi koreksi. Sebagaimana layaknya produk asuransi jiwa, *unit-linked* harus dilihat dalam lanskap jangka panjang, baik dari sisi proteksi asuransi maupun investasinya.

Togar menilai terdapat sejumlah aspek yang harus diperkuat agar produk *unit-linked* lebih menarik sebagai produk proteksi dan investasi jangka panjang. Misalnya pelaku industri perlu mengidentifikasi apabila terdapat regulasi yang masih longgar, khususnya dalam aspek pengelolaan investasi.

Lalu, pelaku industri pun perlu memperkuat transparansi produk *unit-linked* kepada masyarakat agar semakin terbentuk kepercayaan dalam pengelolaan investasi. Namun, menurut Togar, hal ini memerlukan dukungan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengizinkan adanya digitalisasi dalam seluruh layanan asuransi jiwa.

"Kami berharap OJK mengizinkan asuransi jiwa untuk full digital, agar *end-to-end*. Digitalisasi ini pun dapat mendorong transparansi dalam *unit-linked*," ujar Togar.

Ketua Financial Planning Standards Boards Indonesia (FPSBI) dan pengamat asuransi Tri Djoko Santoso menilai bahwa regulasi *unit-linked* sudah cukup baik karena produk itu telah ada di Indonesia sejak 1998, sehingga sudah banyak penyempurnaan. Meskipun begitu, bukan berarti penjualan *unit-linked* tanpa celah.

Djoko menilai bahwa perusahaan-perusahaan asuransi penerbit *unit-linked* harus memiliki inisiatif lebih dalam mengembangkan investasi nasabah, meskipun dalam konteks PAYDI keputusan investasi ada di tangan nasabah. Pelayanan dan imbal hasil yang maksimal dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk membeli produk tersebut.

"Saya enggak pernah mendengar ada orang asuransi yang menghubungi saya sebagai nasabah, misalnya 'kondisi saat ini jika bapak menempatkan di instrumen A imbal hasilnya kurang menarik, bagaimana jika dipindahkan ke B yang lebih optimal' dengan penjabaran. Perlu ada tenaga *financial advisor* yang *standby* memandu nasabah," ujar Djoko.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan penambahan modal untuk investasi teknologi dan sumber daya manusia (SDM). Namun, menurutnya, inisiatif untuk membantu nasabah dapat semakin meningkatkan kualitas layanan *unit-linked*.

6. Unit Link Harus Lebih Efisien, Agar Menjangkau Lebih Banyak Nasabah ljn.co.id / 18-02-2021

IJN News
Berita seputar Indonesia

NEWS SPORT DUNIA LIFESTYLE POLITIK TEKNO HEALTH ECONOMY BISNIS FAKTA

ECONOMY February 18, 2021

Unit Link Harus Lebih Efisien, Agar Menjangkau Lebih Banyak Nasabah



– Unit link yang menjadi motor bisnis asuransi jiwa di Indonesia akan lebih cepat bangkit seiring pemulihan ekonomi, dengan sejumlah perbaikan. Ini antara lain dengan melakukan efisiensi sehingga lebih murah dan bisa menjangkau lebih banyak nasabah, menggunakan teknologi, serta perbaikan peraturan agar lebih transparan.

Unit link ini adalah produk perusahaan asuransi jiwa yang menggabungkan fungsi proteksi dan investasi. Produk ini berbeda dengan reksa dana di pasar modal, yang 100% untuk investasi.

“Unit link harus lebih efisien, dengan fee (untuk agen) bisa lebih murah, sehingga diharapkan pembelinya juga lebih banyak atau terjangkau. Kemudian menggunakan teknologi, yang akan sangat membantu pula agar lebih efisien karena bisa juga untuk mengecek produk, untuk konsultasi dengan financial advisor. Selain itu, perbaikan peraturan, peraturan diubah. Ini saya analogikan dengan reksa dana, ada agen penjual reksa dana, ada perusahaan yang menjual banyak reksa dana. Tapi di asuransi jiwa, sejauh saya belum ada perusahaan yang banyak menjual PAYDI,” kata Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito dalam diskusi saat pemberian penghargaan “Unit Link Awards 2021” yang diselenggarakan Majalah Investor dan disiarkan BeritaSatu TV, Kamis 18 Februari 2021.

Narasumber lain dalam diskusi yang bertema “Tahun Kebangkitan Unit Link” ini adalah Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia Togar Pasaribu dan pengamat asuransi Tri Djoko Santoso. Sedangkan sebagai moderator adalah Direktur Pemberitaan Berita Satu Media Holdings (BSMH) Primus Dorimulu.

PAYDI adalah Produk Asuransi Yang Dikaitkan Dengan Investasi. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan PAYDI sebagai produk asuransi yang paling sedikit memberikan perlindungan terhadap risiko kematian dan memberikan manfaat yang mengacu pada hasil investasi dari kumpulan dana yang khusus dibentuk untuk produk asuransi, baik yang dinyatakan dalam bentuk unit maupun nonunit, termasuk yang diselenggarakan berdasarkan prinsip syariah.

7. Pangsa pasar unitlink meningkat menjadi 63,90% per Oktober 2020
indonesiaonline.co.id / 18-02-2021

Home » Berita »

Pangsa pasar unitlink meningkat menjadi 63,90% per Oktober 2020

12 hours ago - 38 views



ILUSTRASI. Meski bisnis mengalami tekanan akibat pandemi, pangsa pasar unit link masih menunjukkan pertumbuhan sepanjang tahun 2020.

Reporter: **Ferrika Sari** | Editor: **Khomarul Hidayat**

Indonesiaonline.co.id – JAKARTA. Meski bisnis mengalami tekanan akibat pandemi, pangsa pasar unitlink masih menunjukkan pertumbuhan sepanjang 2020. Tercatat, pangsa pasar unitlink mencapai 63,90% hingga Oktober 2020.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), pangsa pasar tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2019 yang sebesar 54,69%. Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito mengatakan kenaikan tersebut didorong kepercayaan investor terhadap produk unit link.

"Investor yakin bisa memanfaatkan perlindungan kesehatan yang diberikan di tengah pandemi, serta potensi imbal hasil dari investasi unit link tentunya," kata Parto dalam diskusi online, Kamis (18/2).

Dari realisasi tersebut, ia meyakini unitlink masih menjadi tempat investasi yang menarik bagi masyarakat. Bisnis unit link diperkirakan akan meningkat sejalan dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi global IMF sebesar 5,5% pada tahun 2021.

"Serta didorong oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini mengindikasikan masih ada ruang bagi perusahaan asuransi untuk mengembangkan produk asuransi lebih lanjut dengan memberikan layanan terbaik bagi nasabah, baik dari sisi benefit hingga yield," kata Parto.

Dalam kesempatan yang sama, Direktur Eksekutif AAJI Togar Pasaribu memprediksikan bisnis unit link akan bangkit jika ada kejelasan terkait program vaksin. Jika semakin banyak orang mendapatkan vaksin, bisnis unitlink juga akan terangkat.

Selain itu, pembentukan Sovereign Wealth Fund (SWF) dan relokasi ibu kota juga turut mendorong perekonomian. Apalagi, kata dia, ada sebanyak 136 perusahaan asing yang akan direlokasi dari negara lain ke Indonesia, seperti diungkapkan Kepala BKPM sebelumnya.

Merujuk data OJK, realisasi premi unit-linked industri hingga Oktober 2020 mencapai Rp89,04 triliun. Sedangkan pada 2018 dan 2019, premi unit-linked masing-masing sebesar Rp90,23 triliun dan Rp101,86 triliun.

Sejumlah pelaku asuransi, masih mencatatkan kinerja positif. Contohnya, BNI Life berhasil mendapatkan premi unit link sebesar Rp. 1,82 triliun pada tahun 2020. Angka itu naik 10% dibandingkan tahun 2019 yang sebesar Rp. 1,65 triliun.

"Pada tahun 2020, produk asuransi unit link berbasis pendapatan tetap relatif lebih baik dibandingkan produk berbasis saham," kata Eben Eser Nainggolan, Direktur Keuangan BNI Life.

BNI Life mengklaim akan selalu menjaga kepercayaan nasabah dalam mempercayakan perlindungan finansial dan perencanaan keuangan. Tahun ini, perseroan menargetkan premi unit link sebesar Rp 1,9 triliun dengan imbal hasil sebesar Rp 680 miliar.

Menurut dia, nasabah akan memilih produk asuransi sesuai kebutuhan dan risk appetite mereka. Kinerja produk berbasis pasar uang dan pendapatan tetap cenderung stabil.

Sementara itu, kinerja produk berbasis saham tahun ini akan relatif lebih tinggi namun dengan volatilitas yang tinggi, sehingga semua pihak akan beralih ke risk appetite dan kebijakan nasabah dalam memilih.

"Strategi investasi unit link tahun ini akan tetap menjaga kualitas aset underlying, baik obligasi maupun saham, terutama dengan meningkatkan alokasi untuk saham-saham berkapitalisasi besar," tambah Eben.

8. 16 Perusahaan Asuransi Terima Unit Link Awards 2021 investor.id / 18-02-2021



Direktur Pembinaan Beritasatu Media selaku moderator, Primus Dorimulu bersama pembicara: Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), Prof Posoribu, Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito, Ketua Financial Planning Standards Boards Indonesia (FPSB) (Pengamat Asuransi) Tri Djoko Santoso saat Diskusi Panel dengan Tema 'Tahun Kebangkitan Unit Link secara virtual di Jakarta, Kamis (18/2/2021). Foto: UTHAN AR

16 Perusahaan Asuransi Terima Unit Link Awards 2021

Kamis, 18 Februari 2021 | 19:39 WIB
Herman

JAKARTA, investor.id – Majalah *Investor* bekerja sama dengan PT Infovesta Utama memberikan apresiasi kepada perusahaan asuransi berupa Unit Link Awards 2021.

Sebanyak 75 penghargaan diberikan kepada 39 produk unit link yang dikelola 16 Perusahaan Asuransi Jiwa. Penghargaan tersebut diberikan kepada 15 unit link saham, 23 unit link campuran, 22 unit link pendapatan tetap, dan 15 unit link pasar uang.

Dari keseluruhan penghargaan itu, terdapat 41 penghargaan untuk unit link konvensional, delapan penghargaan untuk unit link berdenominasi dolar AS, dan 26 unit link dengan konsep syariah.

"Tahun ini, tantangan di bidang investasi portofolio relatif lebih berat karena krisis ekonomi yang dipicu pandemi Covid-19. Meski demikian, beberapa produk Unit Link tetap mampu memberi *return* sangat baik dengan karakteristik risiko pengelolaan cukup stabil. Karena itu perusahaan pengelola produk Unit Link yang berkinerja baik ini layak diberikan apresiasi. Hal ini membuktikan manajemen perusahaan berkomitmen memberi nilai tambah bagi para pemegang polis," ujar Direktur Pembinaan Grup Beritasatu Media Holding, Primus Dorimulu dalam acara penganugerahan Unit Link Terbaik 2021 yang digelar secara virtual, Kamis (18/2/2021).



Direktur Pembinaan BSM Primus Dorimulu dalam acara Unit Link Awards Majalah Investor live di Beritasatu TV, Kamis siang (18/2/2021). Sumber: BSV

Penilaian unit link terbaik didasarkan pada kinerja investasi, seperti tercermin pada imbal hasil yang ditorehkan. Penilaian tidak saja didasarkan pada besaran *return* yang diberikan, tetapi juga memperhitungkan optimalisasi *return*.

"Optimalisasi *return* ini dihitung dengan menggunakan Modified Sharpe Ratio, yang memperhitungkan faktor risiko. Dua indikator mendapat pembobotan, masing-masing 40% untuk total *return* dan 60% untuk modified sharpe ratio," terang Direktur Infovesta Utama, Parto Kawito.



Parto Kawito, Direktur PT Infovesta Utama dalam diskusi bertema Tahun Kebangkitan Unit Link serangkaian acara Unit Link Awards, Majalah Investor, live di Beritasatu TV, Kamis (18/2/2021).

Berdasarkan hasil pemeringkatan, beberapa perusahaan asuransi memborong hingga belasan penghargaan. PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya memborong 17 penghargaan, PT BNI Life Insurance 13 penghargaan, dan PT Prudential Life Assurance meraih 11 penghargaan.

Selain itu, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia meraih 7 award, PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk lima penghargaan, dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia empat penghargaan.

Sebanyak tiga produk Unit Link mampu memperoleh hingga empat penghargaan sekaligus untuk empat periode waktu berbeda. B-Life Link Dana Kombinasi hasil garapan PT BNI Life Insurance yang meraih tiga penghargaan untuk Unit Link Campuran Terbaik periode 3, 5, 7, dan 10 tahun.



Direktur Pembinaan Beritasatu Media, Primus Dorimulu bersama peserta diskusi di acara Unit Link Terbaik 2021 secara virtual di Jakarta, Kamis (18/2/2021). Foto: UTHAN AR

Sedangkan PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya menempatkan dua produk berbasis syariah yakni Carlisya Pro Fixed yang meraih empat penghargaan untuk kategori pendapatan tetap syariah periode 3, 5, 7 dan 10 tahun, dan Carlisya Pro Mixed yang meraih empat penghargaan untuk kategori campuran periode 3, 5, 7 dan 10 tahun.

Sedangkan produk unit link yang meraih tiga penghargaan seperti Carlisya Pro Safe, unit link syariah, yang juga merupakan produk andalan PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya. Dari PT BNI Life Insurance, ada dua produk yang meraih tiga penghargaan yakni B-Life Link Dana Cemerlang dan B-Life Link Dana Aktif.

Mengulang prestasi tahun lalu, Safe Link Plus dari PT Equity Life Indonesia kembali meraih tiga penghargaan untuk tahun 2021. Dari PT Asuransi Allianz Life Indonesia, unit link berdenominasi dolar SmartLink Dollar Managed Fund meraih tiga penghargaan.



Acara Unit Link Terbaik 2021 secara virtual di Jakarta, Kamis (18/2/2021). Foto: UTHAN AR

Produk unit link yang diikutkan dalam proses penilaian harus memenuhi sejumlah persyaratan. Antara lain, unit link yang diperingkat minimal berusia lima tahun per 30 Desember 2020, dan kinerja produk tidak berada di luar kewajaran. Kategori produk yang dinilai meliputi unit link jenis saham, campuran, pendapatan tetap, pasar uang, dan unit link berbasis syariah.

Ada pemisahan antara produk berdenominasi rupiah dan dolar AS. Dari total 572 produk Unit Link yang tersedia hingga akhir Desember 2020, hanya 399 produk yang diikutsertakan dalam pemeringkatan dengan beberapa pertimbangan eliminasi, seperti kinerja minimal lima tahun, kinerja historis di luar kewajaran (*outlier*), maupun produk-produk dari perusahaan asuransi yang sedang berada dalam kondisi tertentu.

Seluruh unit link tersebut kemudian dikelompokkan, yaitu unit link saham, campuran, pendapatan tetap denominasi rupiah, pendapatan tetap denominasi US Dollar, dan unit link pasar uang. Periode penilaian, terdiri dari empat kategori, yaitu 3 tahun, 5 tahun, 7 tahun, dan 10 tahun. Periode penilaian ini disesuaikan dengan sifat produk unit link yang berorientasi jangka panjang.

Editor : Gora Kunjana (gora_kunjana@investor.co.id)

Sumber : Beritasatu.com

9. Unit Link Bangkit Seiring Kesuksesan Program Vaksinasi [Investor.id](https://investor.id) / 18-02-2021



Togar Pasaribu, Direktur Eksekutif PT AAI dalam diskusi bertema Tahun Kebangkitan Unit Link serangkaian acara Unit Link Awards, Majalah Investor, live di BeritaSatu TV, Kamis (18/2/2021). Sumber: BSTV

Unit Link Bangkit Seiring Kesuksesan Program Vaksinasi

Kamis, 18 Februari 2021 | 16:19 WIB
Prisma Ardianto (prisma.ardianto@beritasatutv.com)

JAKARTA, investor.id - Industri asuransi jiwa optimistis produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit link* bisa bangkit di tahun ini. Namun demikian, kesuksesan program vaksinasi Covid-19 menjadi salah satu indikator pengungkutnya.

Hal itu sampaikan Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasaribu pada panel diskusi bertajuk "Tahun Kebangkitan *Unit Link*" di acara *Unit Link Awards 2021* yang digelar Majalah Investor, Kamis (18/2).

"*Unit link* itu bangkit ketika vaksin itu muncul, menjadi *game changer*. Semakin banyak masyarakat divaksin maka *unit link* akan bangkit. SWF dan perpindahan ibu kota baru juga menjadi sentimen sendiri. Masuknya perusahaan asing ke Indonesia juga menjadi dorong tersendiri," kata Togar yang disiarkan langsung Beritasatu TV ini.



Majalah Investor gelar Unit Link Awards, Kamis (18/2/2021). Sumber: BSTV

Berdasarkan data AAJI per Oktober 2020, pangsa produk PAYDI atau unit link mencapai 63,90% atau sebesar Rp 89,04 triliun dari total portofolio premi industri asuransi jiwa mencapai Rp 139,35 triliun. Kontribusi tersebut naik dibandingkan akhir 2019 sebesar 54,69%.

Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito menyampaikan, meski perolehan premi relatif menurun, kontribusi premi unit link menunjukkan masih adanya kepercayaan masyarakat. Terutama guna memproteksi diri di tengah pandemi dan melihat potensi imbal hasil dari investasi.



Parto Kawito, Dirut PT Infovesta Utama dalam diskusi bertema Tahun Kebangkitan Unit Link serangkaian acara Unit Link Awards, Majalah Investor, live di BeritaSatu TV, Kamis (18/2/2021). Sumber: BSTV

Ke depan, kata dia, peluang untuk unit link tumbuh berkembang masih terbuka lebar. Salah satunya dengan proyeksi IMF terkait pertumbuhan ekonomi global tahun 2021. Proyeksi diperbaiki dari 5,3% menjadi 5,5%. Sedangkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri sebesar 4,8% yang turut membuat produk unit link menjadi salah satu alternatif alokasi dana yang menarik bagi investor.

"Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang gerak bagi perusahaan asuransi untuk mengembangkan lagi produk-produk asuransi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada nasabahnya, baik dari sisi manfaat produk asuransi atau hasil investasi," kata Parto.

Editor : Gora Kunjana (gora_kunjana@investor.co.id)

Sumber : Investor Daily

10. Pangsa pasar unitlink meningkat menjadi 63,90% per Oktober 2020 [Kontan.co.id](https://kontan.co.id) / 18-02-2021

Pangsa pasar unitlink meningkat menjadi 63,90% per Oktober 2020

Kamis, 18 Februari 2021 / 19:53 WIB



ILUSTRASI. Walaupun bisnis tertekan akibat pandemi, namun pangsa pasar unitlink masih menunjukkan pertumbuhan sepanjang 2020.

Reporter: **Ferrika Sari** | Editor: **Khomarul Hidayat**

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Walaupun bisnis tertekan akibat pandemi, namun pangsa pasar unitlink masih menunjukkan pertumbuhan sepanjang 2020. Tercatat, pangsa pasar unitlink mencapai 63,90% hingga Oktober 2020.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), pangsa pasar itu naik dari pada tahun 2019 yakni sebesar 54,69%. Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito menyebut kenaikan itu berkat kepercayaan investor terhadap produk unitlink.

"Investor percaya terhadap manfaat proteksi kesehatan yang diberikan di tengah pandemi, serta potensi imbal hasil dari investasi unitlink tentunya," kata Parto, dalam diskusi secara daring Kamis (18/2).

Dari realisasi itu, ia percaya unitlink masih menjadi tempat investasi yang menarik bagi masyarakat. Diperkirakan bisnis unitlink akan membaik seiring proyeksi pertumbuhan ekonomi global IMF yang mencapai 5,5% di 2021.

"Serta didorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ada ruang gerak bagi perusahaan asuransi untuk mengembangkan lagi produk asuransi dengan memberikan pelayanan terbaik bagi nasabah baik dari sisi manfaat hingga imbal hasil," kata Parto.

Pada kesempatan yang sama, Direktur Eksekutif AAJI Togar Pasaribu memperkirakan, bisnis unitlink akan bangkit ketika ada kejelasan terkait program vaksin. Jika semakin banyak masyarakat mendapatkan vaksin, maka bisnis unitlink juga ikut terkerek.

Selain itu, pembentukan Sovereign Wealth Fund (SWF) Indonesia dan perpindahan ibu kota turut mendorong ekonomi membaik. Terlebih, kata dia, ada sebanyak 136 perusahaan asing akan relokasi dari negara lain ke Indonesia sebagaimana yang pernah diungkapkan kepala BKPM.

Jika merujuk data OJK, realisasi premi unitlink industri mencapai Rp 89,04 triliun per Oktober 2020. Sementara pada tahun 2018 dan 2019, premi unitlink masing-masing sebesar Rp 90,23 triliun dan Rp 101,86 triliun.

Sejumlah pemain asuransi, masih mencatatkan kinerja positif. Misalnya saja, BNI Life berhasil memperoleh premi unitlink sebesar Rp 1,82 triliun pada 2020. Jumlah itu naik 10% dibandingkan tahun 2019 yakni Rp 1,65 triliun.

"Tahun 2020 produk asuransi unitlink yang berbasis pendapatan tetap relatif lebih bagus dibandingkan produk yang berbasis saham," kata Direktur Keuangan BNI Life Eben Eser Nainggolan.

BNI Life mengaku senantiasa menjaga kepercayaan nasabah dalam mempercayakan perlindungan finansial dan perencanaan keuangannya. Tahun ini perusahaan menargetkan premi unitlink Rp 1,9 triliun dengan imbal hasil sebesar Rp 680 miliar.

Menurutnya, produk asuransi akan dipilih nasabah sesuai dengan kebutuhan dan risk appetite. Kinerja produk berbasis pasar uang dan pendapatan tetap cenderung stabil.

Sementara, kinerja produk berbasis saham tahun ini akan relatif lebih tinggi namun memiliki volatilitas yang tinggi juga sehingga semua akan berbalik pada risk appetite dan kebijakan nasabah dalam memilih.

"Strategi investasi unitlink tahun ini tetap akan menjaga kualitas underlying aset investasi, baik untuk obligasi dan saham terutama dengan menambah alokasi pada saham big cap," imbuh Eben.

11. Unit Link Kuasai 64% Portofolio Premi Asuransi [Investor.id](#) / 18-02-2021



Direktur Pemberitaan Beritasatu Media, Primus Dorimulu bersama Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasaribu, Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito, Ketua Financial Planning Standards Boards Indonesia (FPSBI)/Pengamat Asuransi Tri Djoko Santoso, Direktur Utama PT BNI Life Insurance Shadiq Akasya, Direktur Utama PT Asuransi Simas Jiwa I. Soegeng Wibowo, Wakil Direktur Utama PT Panin Dai-ichi Life Simon Ismanto, Direktur Distribusi Agensi PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia Nelly Husnayani, Chief Investment Officer PT Prudential Life Assurance Novi Imelda, Investment Departemen PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk Nawi HO, Head of Investment Marketing PT AIA Financial Anita Haryani, Chief of Sharia PT AXA Mandiri Financial Services Srikandi, Head of Marketing and Communication PT Avrist Assurance Ernest Febrianto, Chief Marketing Officer PT Sun Life Indonesia Shirley Ge, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Ratu Shindy Febryanti saat acara Unit Link Terbaik 2021 secara virtual di Jakarta, Kamis (18/2/2021). Foto: UTHAN AR

Unit Link Kuasai 64% Portofolio Premi Asuransi

Jumat, 19 Februari 2021 | 07:35 WIB
Prisma Ardianto (prisma.ardianto@beritasatumedia.com)

JAKARTA, [Investor.id](#) -- Produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit link* berkontribusi terhadap hampir 64% dari premi asuransi jiwa. Porsi tersebut cenderung meningkat dan mengindikasikan masih tingginya kepercayaan nasabah terhadap produk asuransi.

Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) per Oktober 2020, pangsa produk *unit link* mencapai 63,90% atau sebesar Rp 89,04 triliun dari total portofolio premi industri asuransi jiwa yang mencapai Rp 139,35 triliun. Kontribusi tersebut naik dari posisi akhir 2019 sebesar 54,69%.

Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito menyampaikan, perolehan premi relatif menurun, kontribusi premi *unit link* menunjukkan masih adanya kepercayaan masyarakat. Terutama guna memproteksi diri di tengah pandemi dan melihat potensi imbal hasil dari investasi.



Parto Kawito, Dirut PT Infovesta Utama dalam diskusi bertema Tahun Kebangkitan Unit Link serangkaian acara Unit Link Awards, Majalah Investor, live di BeritaSatu TV, Kamis (18/2/2021).

Ke depan, kata dia, peluang *unit link* untuk tumbuh berkembang masih terbuka lebar. Salah satunya dengan proyeksi Dana Moneter Internasional (IMF) terkait pertumbuhan ekonomi global tahun 2021. Proyeksi diperbaiki dari 5,3% menjadi 5,5%. Sedangkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri sebesar 4,8% yang turut membuat produk *unit link* menjadi salah satu alternatif alokasi dana yang menarik bagi investor.

"Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang gerak bagi perusahaan asuransi untuk mengembangkan lagi produk-produk asuransi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada nasabahnya, baik dari sisi manfaat produk asuransi atau hasil investasi," kata Parto dalam panel diskusi pada acara "Unit Link Awards 2021" yang disiarkan *Beritasatu TV*, Kamis (18/2).

Narasumber lain dalam diskusi bertema "Tahun Kebangkitan Unit Link" ini adalah Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasaribu dan Ketua Financial Planning Standards Boards Indonesia (FPSBI)/pengamat asuransi Tri Djoko Santoso. Sedangkan sebagai moderator adalah Direktur Pemberitaan BeritaSatu Media Holdings (BSMH) Primus Dorimulu.



Direktur Pemberitaan Beritasatu Media selaku moderator, Primus Dorimulu bersama pembicara: Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasaribu, Direktur PT Infovesta Utama Parto Kawito, Ketua Financial Planning Standards Boards Indonesia (FPSBI)/Pengamat Asuransi Tri Djoko Santoso saat Diskusi Panel dengan Tema: Tahun Kebangkitan Unit Link secara virtual di Jakarta, Kamis (18/2/2021). Foto: UTHAN AR

Parto menuturkan, perusahaan asuransi juga mesti bergerak lebih masif terkait penggunaan teknologi informasi. Pendekatan tersebut memungkinkan biaya yang dikeluarkan lebih murah dan mendorong investor tertarik membeli produk *unit link*. Selain biaya, berbagai layanan terbaru melalui kehadiran teknologi juga memungkinkan untuk menjawab kebutuhan para nasabah.

Sebut saja layanan konsultasi dengan dokter atau perencana keuangan. Dari aspek aturan, sambung dia, *unit link* memang tidak diperbolehkan bagi segmen premi mikro. Namun demikian, penetrasi produk sebetulnya bisa dilakukan lebih pada segmen premi kecil yang juga layak untuk digarap. Tinggal cara perusahaan asuransi meramu produk sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan segmen nasabah tersebut.

Parto juga menyampaikan, inovasi dan keterbukaan terkait laporan *unit link* mesti lebih terbuka atau transparan. Kini, laporan umumnya hanya seputar kinerja investasi. Pelaporan seharusnya lebih dari itu, pelaku asuransi bisa meniru produk reksa dana yang turut melampirkan *fund sheet* lebih detail.

Selain itu, hal yang tidak kalah penting tentu masih diperlukannya literasi dan edukasi pada masyarakat luas.

Di samping itu, Parto menyayangkan bahwa masih ditemui sejumlah kelonggaran pada ketentuan yang mengatur *unit link*. Salah satunya adalah aturan mengenai portofolio investasi yang belum sebaik ketentuan instrumen reksa dana. Meski diakui terdapat fleksibilitas dalam penerapannya, hal itu bisa jadi menimbulkan risiko yang tidak diinginkan di masa mendatang.

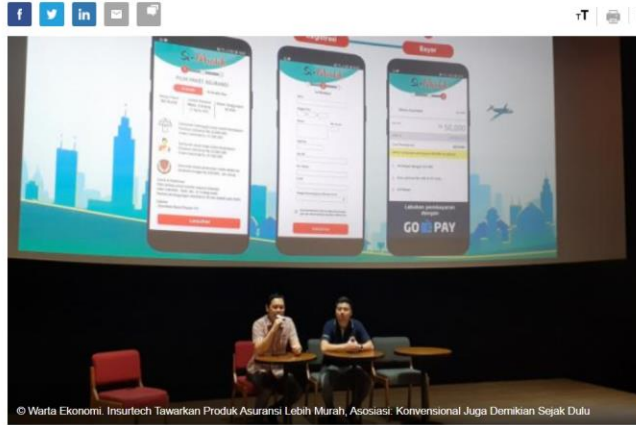
Editor : Gora Kunjana (gora_kunjana@investor.co.id)

Sumber : Investor Daily

12. Insurtech Tawarkan Produk Asuransi Lebih Murah, Asosiasi : Konvensional Juga Demikian Sejak Dulu
[Investing.com](https://www.investing.com) / 18-02-2021

Insurtech Tawarkan Produk Asuransi Lebih Murah, Asosiasi: Konvensional Juga Demikian Sejak Dulu

Warta Ekonomi.co.id | Pasar Saham | 13 jam yang lalu (18/02/2021 20:15)



Ketua Dewan Pengurus Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia Budi Tampubolon mengatakan bahwa betul adanya anggapan bahwa perusahaan asuransi berbasis teknologi atau insurtech memiliki penawaran produk lebih murah.

Dengan adanya pandemi, Budi mengakui bahwa industri asuransi juga turut berkembang. Namun, dengan daya beli masyarakat yang juga terdampak, ini juga mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap produk asuransi baik melalui insurtech ataupun asuransi konvensional.

"Terdapat pandangan bahwa insurtech menawarkan produk yang cukup murah dan karena itu dapat memberi nilai tambah kepada insurtech," ujar Budi ketika dihubungi oleh redaksi Warta Ekonomi, Kamis (18/2/2021).

Menurut Budi, meski produk insurtech menawarkan harga yang lebih murah, produk asuransi konvensional sendiri sudah melakukan hal demikian.

"Namun masyarakat juga perlu paham bahwa jika daya beli menurun. Sebetulnya sejak dahulu diperkenalkan kepada masyarakat, industri asuransi jiwa telah menawarkan produk dan memberikan edukasi bahwa premi yang dibayarkan secara berkala agar disesuaikan dengan kemampuan dan tidak memakan porsi yang cukup besar dari pendapatan regular bulanan," katanya.

Meski pandemi menurunkan daya beli masyarakat terhadap produk asuransi, Budi tidak berpendapat demikian. Menurutnya, sebelum pandemi sendiri, daya beli masyarakat terhadap produk asuransi sendiri masih minim, sehingga pandemi memperparah daya beli masyarakat terhadap produk asuransi.

"Sebelum pandemi Covid-19, asuransi telah dipandang sebagai kebutuhan tersier, meskipun terdapat peraturan perundangan yang menempatkan asuransi sebagai kebutuhan primer, sehingga penurunan daya beli berpengaruh terhadap asuransi jiwa," ujar Budi.

Indonesia sendiri masih memiliki penetrasi asuransi yang sangat rendah. Otorisasi Jasa Keuangan memaparkan bahwa Indonesia sendiri masih memiliki penetrasi asuransi di bawah dua persen, yang menjadikan Indonesia terendah di Asean menurut data pada September 2020.

Data AAJI menunjukkan adanya pertumbuhan agen asuransi pada kuartal ketiga 2020. Sayangnya ini tidak diimbangi dengan total jumlah polis, tanggungan, dan pendapatan.

AAJI menyampaikan data pendapatan 58 dari 60 perusahaan asuransi pada kuartal ketiga tahun 2020. Pertumbuhan dicatat minus 25,1 persen dibandingkan kuartal ketiga pada tahun 2019.

Tahun 2020, AAJI mencatat pendapatan perusahaan asuransi yang dinaunginya pada kuartal ketiga sebanyak Rp 123,56 triliun.

13. Insurtech Tawarkan Produk Asuransi Lebih Murah, Asosiasi : Konvensional Juga Demikian Sejak Dulu
Kantorpemuda.com / 18-02-2021



HOME BERITA TERKINI ▾ EKONOMI ▾ MILLENNIALS ▾ NASIONAL ▾ INTERNASIONAL ▾
VIDEO ▾ OLAHRAGA ▾ ...

Home / EKONOMI / Insurtech Tawarkan Produk Asuransi Lebih Murah, Asosiasi: Konvensional Juga Demikian Sejak Dulu

EKONOMI

Insurtech Tawarkan Produk Asuransi Lebih Murah, Asosiasi: Konvensional Juga Demikian Sejak Dulu

WE Online, Jakarta - Ketua Dewan Pengurus Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia Budi Tampubolon mengatakan bahwa betul adanya anggapan bahwa perusahaan asuransi berbasis teknologi atau insurtech memiliki penawaran produk lebih murah. Dengan adanya pandemi, Budi mengakui bahwa industri asuransi juga turut berkembang. Namun, dengan daya beli masyarakat yang juga terdampak, ini juga mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap produk asuransi baik melalui insurtech ataupun asuransi konvensional. Baca Juga: Asosiasi: Insurtech Bisa Dorong Penetrasi Asuransi di Indonesia, Asal.. "Terdapat pandangan bahwa insurtech menawarkan produk yang cukup murah dan karena itu dapat memberi nilai tambah kepada insurtech," ujar Budi ketika dihubungi oleh redaksi Warta Ekonomi, Kamis (18/2/2021). Menurut Budi, meski produk insurtech menawarkan harga yang lebih murah, produk asuransi konvensional sendiri sudah melakukan hal demikian. "Namun masyarakat juga perlu paham bahwa jika daya beli menurun. Sebetulnya sejak dahulu diperkenalkan kepada masyarakat, industri asuransi jiwa telah menawarkan produk dan memberikan edukasi bahwa premi yang dibayarkan secara berkala agar disesuaikan dengan kemampuan dan tidak memakan porsi yang cukup besar dari pendapatan regular bulanan," katanya. Meski pandemi menurunkan daya beli masyarakat terhadap produk asuransi, Budi tidak berpendapat demikian. Menurutnya, sebelum pandemi sendiri, daya beli masyarakat terhadap produk asuransi sendiri masih minim, sehingga pandemi memperparah daya beli masyarakat terhadap produk asuransi. "Sebelum pandemi Covid-19, asuransi telah dipandang sebagai kebutuhan tersier, meskipun terdapat peraturan perundangan yang menempatkan asuransi sebagai kebutuhan primer, sehingga penurunan daya beli berpengaruh terhadap asuransi jiwa," ujar Budi. Indonesia sendiri masih memiliki penetrasi asuransi yang sangat rendah. Otorisasi Jasa Keuangan memaparkan bahwa Indonesia sendiri masih memiliki penetrasi asuransi di bawah dua persen, yang menjadikan Indonesia terendah di Asean menurut data pada September 2020. Data AAJI menunjukkan adanya pertumbuhan agen asuransi pada kuartal ketiga 2020. Sayangnya ini tidak diimbangi dengan total jumlah polis, tanggungan, dan pendapatan. AAJI menyampaikan data pendapatan 58 dari 60 perusahaan asuransi pada kuartal ketiga tahun 2020. Pertumbuhan dicatat minus 25,1 persen dibandingkan kuartal ketiga pada tahun 2019. Tahun 2020, AAJI mencatat pendapatan perusahaan asuransi yang dinaunginya pada kuartal ketiga sebanyak Rp 123,56 triliun. Let's block ads! (Why?)

14. Insurtech Tawarkan Produk Asuransi Lebih Murah, Asosiasi: Konvensional Juga Demikian Sejak Dulu

Wartaekonomi.co.id / 18-02-2021

Kabar Finansial / Asuransi

Insurtech Tawarkan Produk Asuransi Lebih Murah, Asosiasi: Konvensional Juga Demikian Sejak Dulu

Kamis, 18 Februari 2021, 20:10 WIB

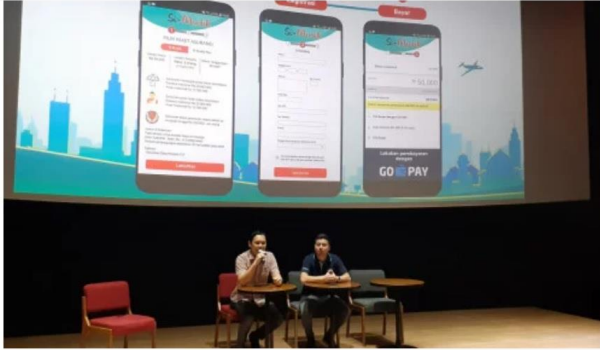


Foto: Tanayastri Dini Isna

WE Online, Jakarta - Ketua Dewan Pengurus Asosiasi **Asuransi** Jiwa Indonesia Budi Tampubolon mengatakan bahwa betul adanya anggapan bahwa perusahaan asuransi berbasis teknologi atau **insurtech** memiliki penawaran produk lebih murah.

Dengan adanya pandemi, Budi mengakui bahwa industri asuransi juga turut berkembang. Namun, dengan daya beli masyarakat yang juga terdampak, ini juga mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap produk asuransi baik melalui insurtech ataupun asuransi konvensional.

"Terdapat pandangan bahwa insurtech menawarkan produk yang cukup murah dan karena itu dapat memberi nilai tambah kepada insurtech," ujar Budi ketika dihubungi oleh redaksi Warta Ekonomi, Kamis (18/2/2021).

Menurut Budi, meski produk insurtech menawarkan harga yang lebih murah, produk asuransi konvensional sendiri sudah melakukan hal demikian.

"Namun masyarakat juga perlu paham bahwa jika daya beli menurun. Sebetulnya sejak dahulu diperkenalkan kepada masyarakat, industri asuransi jiwa telah menawarkan produk dan memberikan edukasi bahwa premi yang dibayarkan secara berkala agar disesuaikan dengan kemampuan dan tidak memakan porsi yang cukup besar dari pendapatan regular bulanan," katanya.

Meski pandemi menurunkan daya beli masyarakat terhadap produk asuransi, Budi tidak berpendapat demikian. Menurutnya, sebelum pandemi sendiri, daya beli masyarakat terhadap produk asuransi sendiri masih minim, sehingga pandemi memperparah daya beli masyarakat terhadap produk asuransi.

"Sebelum pandemi Covid-19, asuransi telah dipandang sebagai kebutuhan tersier, meskipun terdapat peraturan perundangan yang menempatkan asuransi sebagai kebutuhan primer, sehingga penurunan daya beli berpengaruh terhadap asuransi jiwa," ujar Budi.

Indonesia sendiri masih memiliki penetrasi asuransi yang sangat rendah. Otorisasi Jasa Keuangan memaparkan bahwa Indonesia sendiri masih memiliki penetrasi asuransi di bawah dua persen, yang menjadikan Indonesia terendah di Asean menurut data pada September 2020.

Data AAJI menunjukkan adanya pertumbuhan agen asuransi pada kuartal ketiga 2020. Sayangnya ini tidak diimbangi dengan total jumlah polis, tanggungan, dan pendapatan.

AAJI menyampaikan data pendapatan 58 dari 60 perusahaan asuransi pada kuartal ketiga tahun 2020. Pertumbuhan dicatat minus 25,1 persen dibandingkan kuartal ketiga pada tahun 2019.

Tahun 2020, AAJI mencatat pendapatan perusahaan asuransi yang dinaunginya pada kuartal ketiga sebanyak Rp 123,56 triliun.

Penulis: Bernadinus Adi Pramudita
Editor: Alfi Dinilhaq

15. [Foto] Dugaan Kasus Korupsi di BPJS Ketenagakerjaan
Kompas, hal. 2 / 19-02-2021

Dugaan Kasus Korupsi di BPJS Ketenagakerjaan



KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

Buruh yang tergabung dalam Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) menggelar unjuk rasa di depan Kantor Kejaksaan Agung, Jakarta, Kamis (18/2/2021). Aksi tersebut merupakan bentuk dukungan KSPI kepada Kejaksaan Agung untuk mengusut tuntas kasus dugaan korupsi di BPJS Ketenagakerjaan yang totalnya mencapai Rp 20 triliun. Kejaksaan Agung menyatakan hingga saat ini penyidik masih mendalami perbuatan melawan hukum dari transaksi-transaksi yang diduga menyimpang dalam pengelolaan dana investasi BPJS Ketenagakerjaan. Dalam perkara ini, dua tersangka kasus dugaan korupsi BPJS Ketenagakerjaan juga terlibat dalam kasus korupsi PT **Asuransi** Jiwasraya.

16. Astra Life luncurkan – Flexi Health & Medicare Premier Urusan Sehat No Worries [Kontan.co.id](https://kontan.co.id) / 18-02-2021

KEUANGAN / KILAS FINANSIAL

Astra Life luncurkan – Flexi Health & Medicare Premier Urusan Sehat No Worries

Kamis, 18 Februari 2021 / 09:00 WIB



Reporter: Tim KONTAN | Editor: Ridwal Prima Gozal

KONTAN.CO.ID - Jakarta, 17 Februari 2021. PT ASURANSI JIWA ASTRA (Astra Life) memperkenalkan dua produk perlindungan jiwa dan kesehatan unggulan yang dapat mencakup segala segmen yaitu Flexi Health, produk asuransi murni dengan manfaat Santunan Rawat Inap hingga Rp 1 juta perhari dan Medicare Premier, produk asuransi tambahan yang memberikan Manfaat Jaminan Perawatan Medis yang menyeluruh, premium serta berlaku hingga ke seluruh dunia tanpa khawatir akan inflasi akibat kenaikan harga biaya kesehatan. Kedua produk tersebut adalah bentuk komitmen Astra Life untuk memberikan rasa tenang pada pelanggan, apabila sampai terkena risiko sakit.

Kondisi pandemi secara tidak langsung meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memiliki asuransi jiwa dan kesehatan. Apabila seseorang terkena risiko sakit, selain perawatan medis, juga memerlukan dua hal, yaitu yang pertama adalah cinta dalam bentuk perhatian dari keluarga dan orang-orang terdekat, dan yang kedua adalah biaya, dimana ada rasa tenang yang dirasakan ketika biaya perawatan tidak menjadi beban, dan keuangan tetap terjaga. Dengan semangat untuk membantu masyarakat mencintai hidup "Love Life", Astra Life meluncurkan kampanye untuk mengajak masyarakat sadar akan pentingnya memiliki proteksi kesehatan yaitu **Urusan Sehat No Worries #iGotYourBack**.

"Kami ingin semakin dekat dan menjadi jawaban atas kebutuhan asuransi jiwa dan kesehatan yang diperlukan masyarakat, melalui inovasi produk dan layanan dengan akselerasi digital yang fokus pada kemudahan dan kenyamanan bagi pelanggan khususnya dalam masa pandemi ini" Ujar Windawati Tjahjadi, Presiden Direktur Astra Life yang disampaikan pada acara *press conference* secara *virtual*.

Flexi Health memberikan manfaat Santunan Rawat Inap hingga 1 juta per hari dan tanpa cek medis. Produk yang baru saja diluncurkan melalui laman *e-commerce* ilovelife.co.id ini sangat fleksibel dimana pelanggan dapat mengatur sendiri berbagai manfaat tambahan yang ada seperti santunan rawat inap ICU, penggantian biaya pembedahan, santunan penyakit kritis, dan lain-lain, dengan premi mulai belasan ribu rupiah per bulan. Produk ini dapat menjadi pelengkap asuransi kesehatan yang sudah dimiliki sebelumnya baik yang didapat dari perusahaan tempat bekerja maupun secara pribadi. Produk yang merupakan kombinasi dari AVA Life Protection dan AVA Health Protection ini ditujukan untuk segmen milenial yang mencari perlindungan yang fleksibel, terjangkau dan bisa dibeli secara online. Dengan Flexi Health, masyarakat bisa **#DapetSantunanNoWorries**.

Untuk masyarakat yang memerlukan perawatan medis menyeluruh, premium, serta dapat digunakan hingga ke seluruh dunia, maka dapat memilih Medicare Premier. Asuransi tambahan ini memberikan jaminan perawatan Rumah Sakit hingga 30 miliar per tahun dengan kamar privat "one bed one bathroom" tanpa perlu khawatir akan inflasi biaya kesehatan yang tinggi setiap tahun, dan biaya perawatan dibayarkan sesuai tagihan berdasarkan *plan* yang dimiliki dengan fasilitas kartu 'cashless'. Pelindungan hingga usia 99 tahun ini, mencakup berbagai perawatan mulai dari sebelum rawat inap hingga setelah rawat inap, akomodasi pendamping dan diperkaya dengan manfaat tambahan rawat jalan dan gigi. Medicare Premier dapat ditambahkan pada produk asuransi dasar AVA iBright yang dapat diperoleh melalui *Financial Network Advisor* Astra Life dan juga ditambahkan pada produk asuransi dasar lain seperti AVA iSmart dan AVA iFuture Premier di mitra Bancassurance, PermataBank. Dengan Medicare Premier, masyarakat bisa **#AntinflasiNoWorries**.

Sri Agung Handayani, Direktur Astra Life, pada kesempatan yang sama menyampaikan "Kondisi pandemi yang masih berlanjut membuat tingkat risiko kesehatan saat ini masih tinggi, dan bisa terjadi kepada siapa saja. Karena itu, kami juga ingin mengajak masyarakat untuk tidak lengah, bersama-sama terus menjaga pola hidup sehat dan memiliki asuransi jiwa dan kesehatan yang memberikan jaminan atas biaya perawatan dikala sakit".

Dalam rangkaian kampanye **Urusan Sehat No Worries #iGotYourBack**, Astra Life berkolaborasi dengan beberapa *influencer*, seperti #pertemanansehat, yang akan rutin memberikan konten-konten edukasi mengenai kesehatan dan juga seputar perencanaan keuangan melalui akun *social media* @astralifeID agar masyarakat juga mendapatkan informasi yang tepat dan tetap dapat menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa rasa khawatir, untuk terus mencintai hidup.

17. Astra Life Luncurkan Flexi Health dan Medicare Premier [Kanalindonesia.com](https://www.kanalindonesia.com) / 18-02-2021

Astra Life Luncurkan Flexi Health dan Medicare Premier

Editor: PURWOKO - Februari 18, 2021



Para pembicara webinar zoom Astra Life meluncurkan produk baru Flexi Health dan Medicare Premier, Rabu (17/2/2021). Foto: Rudi

JAKARTA, KANALINDONESIA.COM: Kesehatan itu penting bagi manusia, apalagi di tengah pandemi Covid-19 untuk selalu menjaga kesehatan. Alangkah baiknya membeli asuransi agar melindungi kesehatan bilamana sewaktu-waktu masuk rumah sakit yang biaya kesehatan cukup mahal.

Salah satunya, asuransi Jiwa Astra (Astra Life) meluncurkan dua produk terbaru perlindungan jiwa dan kesehatan yang mencakup segala segmen yakni Flexi Health dan Medicare Premier.

Windawati Tjahjadi, Presiden Direktur Astra Life mengatakan Flexi Health adalah produk asuransi murni dengan manfaat Santunan Rawat Inap hingga Rp 1 Juta perhari. Sedangkan Medicare Premier adalah produk asuransi tambahan yang memberikan Manfaat Jaminan Perawatan Medis yang menyeluruh, premium serta berlaku hingga ke seluruh dunia tanpa khawatir akan inflasi akibat kenaikan harga biaya kesehatan.

"Kedua produk ini diharapkan dapat memberikan rasa tenang pada pelanggan, apabila sampai terkena risiko sakit," ujar Windawati pada press conference melalui webinar zoom, Rabu (17/2/2021).

Ia menjelaskan, kondisi pandemi secara tidak langsung meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memiliki asuransi jiwa dan kesehatan. Apabila seseorang terkena risiko sakit, selain perawatan medis, juga memerlukan dua hal, yaitu yang pertama adalah cinta dalam bentuk perhatian dari keluarga dan orang-orang terdekat, dan yang kedua adalah biaya, dimana ada rasa tenang yang dirasakan ketika biaya perawatan tidak menjadi beban, dan keuangan tetap terjaga.

Dengan semangat untuk membantu masyarakat mencintai hidup atau Love Life, menurutnya Astra Life meluncurkan kampanye untuk mengajak masyarakat sadar akan pentingnya memiliki proteksi kesehatan yaitu Urusan Sehat No Worries #IGotYourBack.

"Kami ingin semakin dekat dan menjadi jawaban atas kebutuhan asuransi jiwa dan kesehatan yang diperlukan masyarakat, melalui inovasi produk dan layanan dengan akselerasi digital yang fokus pada kemudahan dan kenyamanan bagi pelanggan khususnya dalam masa pandemi ini," kata Windawati.

Sri Agung Handayani, Direktur Astra Life, memaparkan FlexiHealth memberikan manfaat Santunan Rawat Inap hingga 1 juta per hari dan tanpa cek medis. Produk yang juga terdapat melalui laman e-commerce ilovelife.co.id ini sangat fleksibel dimana pelanggan dapat mengatur sendiri berbagai manfaat tambahan yang ada seperti santunan rawat inap ICU, penggantian biaya pembedahan, santunan penyakit kritis, dan lain-lain, dengan premi mulai belasan ribu rupiah per bulan.

Produk ini dapat menjadi pelengkap asuransi kesehatan yang sudah dimiliki sebelumnya baik yang didapat dari perusahaan tempat bekerja maupun secara pribadi.

"Produk ini merupakan kombinasi dari AVA Life Protection dan AVA Health Protection ditujukan untuk segmen milenial yang mencari perlindungan yang fleksibel, terjangkau dan bisa dibeli secara online," kata Handayani.

Ia menambahkan, untuk masyarakat yang memerlukan perawatan medis menyeluruh, premium, serta dapat digunakan hingga ke seluruh dunia, maka dapat memilih Medicare Premier.

Asuransi tambahan ini memberikan jaminan perawatan rumah sakit hingga 30 miliar per tahun dengan kamar privat "one bed one bathroom" tanpa perlu khawatir akan inflasi biaya kesehatan yang tinggi setiap tahun, dan biaya perawatan dibayarkan sesuai tagihan berdasarkan plan yang dimiliki dengan fasilitas kartu cashless.

Selain itu, perlindungan hingga usia 99 tahun mencakup berbagai perawatan mulai dari sebelum rawat inap hingga setelah rawat inap, akomodasi pendamping dan diperkaya dengan manfaat tambahan rawat jalan dan gigi.

Medicare Premier ini dapat ditambahkan pada produk asuransi dasar AVA iBright yang dapat diperoleh melalui Financial Network Advisor Astra Life dan juga ditambahkan pada produk asuransi dasar lain seperti AVA iSmart dan AVA iFuture Premier di mitra Bancassurance, dan PermataBank.

"Kondisi pandemi yang masih berlanjut membuat tingkat risiko kesehatan saat ini masih tinggi, dan bisa terjadi kepada siapa saja. Karena itu, kami juga ingin mengajak masyarakat untuk tidak lengah, bersama-sama terus menjaga pola hidup sehat dan memiliki asuransi jiwa dan kesehatan yang memberikan jaminan atas biaya perawatan dikala sakit," tutur Handayani. @Rudi

Generali Berikan Manfaat Isolasi Mandiri di Tengah Pandemi Covid-19

Kamis, 18 Februari 2021 15:52



Nasabah mendatangi kantor Generali. Di tengah pandemi Covid-19 Generali Berikan Manfaat Isolasi Mandiri

TRIBUNBATAM.id, BATAM- Konsisten untuk terus memberikan perlindungan kepada nasabahnya selama masa pandemi COVID-19, **Generali** berikan perlindungan khusus untuk Isolasi Mandiri akibat COVID-19.

Perlindungan ini diberikan kepada nasabah **Generali** yang positif COVID-19 dengan gejala ringan ataupun tanpa gejala namun memerlukan Isolasi Mandiri.

Edy Tuhirman (CEO **Generali** Indonesia) menyatakan nasabah yang memerlukan isolasi mandiri tetap harus dipenuhi kebutuhannya akan perawatan, vitamin, obat-obatan, tes laboratorium dan dokter yang menangani sehingga segera pulih dan dapat beraktivitas kembali.

"Disinilah peran **Generali** untuk terus hadir menemani nasabah di saat-saat yang sulit," ujarnya dalam rilis yang diterima Tribun Batam, Rabu (17/2/2021).

Berdasarkan data Persatuan Rumah Sakit Indonesia (PERSI), dari sekitar 2.900 rumah sakit di Indonesia, hanya 490 yang memiliki fasilitas lengkap untuk melakukan isolasi dan perawatan intensif untuk pasien yang terinfeksi COVID-19.

Satu hal inilah yang juga mendasari **Generali** untuk memberikan manfaat fasilitas Isolasi Mandiri tersebut.

Lebih jelasnya, manfaat ini memberikan perlindungan bagi nasabah atas klaim biaya perawatan dan pengobatan yang meliputi biaya PCR, laboratorium, dokter, obat-obatan, vitamin dan suplemen selama isolasi mandiri di rumah maupun fasilitas rujukan pemerintah non-rumah sakit dengan periode hingga 31 April 2021.

Manfaat Isolasi Mandiri diberikan oleh **Generali** dengan nilai total klaim maksimum sebesar Rp 2 miliar sepanjang periode program.

Saat ini **Generali** sudah membayarkan klaim terkait COVID-19 sebesar Rp 43 miliar dimana trennya cukup meningkat.

Berdasarkan data klaim Generali dari 370 klaim senilai Rp 43 miliar tersebut, sebanyak 75 persen diantaranya terjadi di kuartal terakhir tahun 2020.

39 Produk Unit Link Peroleh Penghargaan Majalah Investor

Oleh Thomas E Harefa

► JAKARTA – Tahun 2020 dilewati industri asuransi dengan tantangan yang relatif berat dalam hal pengelolaan investasi akibat pandemi Covid-19. Di tengah tantangan yang demikian berat, sejumlah perusahaan asuransi masih mampu menorehkan prestasi, melalui pengelolaan produk *unit link*. Keberhasilan perusahaan asuransi ini mendapat apresiasi berupa *Unit Link Awards 2021*, hasil kerja sama Majalah *Investor* dengan PT Infovesta Utama.

Tahun ini, sebanyak 75 penghargaan diberikan kepada 39 produk *unit link* yang dikelola 16 perusahaan asuransi jiwa. Penghargaan tersebut diberikan kepada 15 *unit link* saham, 23 *unit link* campuran, 22 *unit link* pendapatan tetap, dan 15 *unit link* pasar uang. Dari keseluruhan penghargaan itu, terdapat 41 penghargaan untuk *unit link* konvensional, 8 penghargaan untuk *unit link* berdenominasi dolar AS, dan 26 *unit link* dengan konsep syariah. Beberapa perusahaan asuransi memborong belasan penghargaan baik untuk *unit link* jenis saham, campuran, pendapatan tetap maupun pasar uang.

Tahun ini merupakan tahun ketiga penyelenggaraan penghargaan *unit link*. Acara penganugerahan *Unit Link Terbaik 2021* digelar secara virtual, Kamis (18/2). "Tahun ini tantangan di bidang investasi portofolio relatif lebih berat karena krisis ekonomi yang dipicu pandemi Covid-19. Meski demikian, beberapa produk *unit link* tetap mampu memberi return yang sangat baik dengan karakteristik risiko pengelolaan cukup stabil. Karena itu, perusahaan pengelola produk *Unit Link* yang berkinerja baik ini layak diberikan apresiasi. Hal ini membuktikan manajemen perusahaan berkomitmen memberi nilai tambah bagi para pemegang polis," ujar Primus Dorimulu, Direktur Pemberitaan Grup Beritasatu Media Holding.

Penilaian *unit link* terbaik didasarkan

kan pada kinerja investasi, seperti tercermin pada imbal hasil yang diperoleh. Penilaian tidak saja didasarkan pada besaran return yang diberikan, tetapi juga memperhitungkan optimalisasi *return*. "Optimalisasi *return* ini dihitung dengan menggunakan Modified Sharpe Ratio, yang memperhitungkan faktor risiko. Dua indikator mendapat pembobotan, masing-masing 40% untuk total return dan 60% untuk *modified sharpe ratio*," terang Direktur Infovesta Utama Parto Kawito.

Berdasarkan hasil pemeringkatan, beberapa perusahaan asuransi memborong hingga belasan penghargaan. PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya memborong 17 penghargaan, PT BNI Life Insurance 13 penghargaan, dan PT Prudential Life Assurance meraih 11 penghargaan. Selain itu, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia meraih 7 *award*, PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk 5 penghargaan, dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia 4 penghargaan.

Sebanyak tiga produk *unit link* mampu memperoleh hingga 4 penghargaan sekaligus untuk empat periode waktu berbeda. B-Life Link Dana Kombinasi hasil garapan PT BNI Life

Insurance yang meraih tiga penghargaan untuk *Unit Link Campuran Terbaik* periode 3, 5, 7, dan 10 tahun. Sedangkan PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya menempatkan dua produk berbasis syariah yakni Carlisya Pro Fixed yang meraih 4 penghargaan untuk kategori pendapatan tetap syariah periode 3, 5, 7 dan 10 tahun dan Carlisya Pro Mixed, yang meraih 4 penghargaan untuk kategori campuran periode 3, 5, 7 dan 10 tahun.

Sedangkan produk *unit link* yang meraih tiga penghargaan seperti Carlisya Pro Safe, *unit link* syariah, yang juga merupakan produk andalan PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya. Dari PT BNI Life Insurance, ada dua produk yang meraih tiga penghargaan yakni B-Life Link Dana Cemerlang dan B-Life Link Dana Aktif. Mengulang prestasi tahun lalu, Safe Link Plus dari PT Equity Life Indonesia kembali meraih tiga penghargaan untuk tahun 2021. Dari PT Asuransi Allianz Life Indonesia, *unit link* berdenominasi dolar SmartLink Dollar Managed Fund meraih tiga penghargaan.

Produk yang Diperingkat

Produk *unit link* yang diikutkan dalam proses penilaian harus memen-

uhi sejumlah persyaratan. Antara lain, *unit link* yang diperingkat minimal berusia 5 tahun per 30 Desember 2020, dan kinerja produk tidak berada di luar kewajaran. Kategori produk yang dinilai meliputi *unit link* jenis saham, campuran, pendapatan tetap, pasar uang, dan *unit link* berbasis syariah.

Ada pemisahan antara produk berdenominasi rupiah dan dolar AS. Dari total 572 produk *unit link* yang tersedia hingga akhir Desember 2020, hanya 399 produk yang diikutsertakan dalam pemeringkatan dengan beberapa pertimbangan eliminasi, seperti kinerja minimal 5 tahun, kinerja historis di luar kewajaran (*outlier*), maupun produk-produk dari perusahaan asuransi yang sedang berada dalam kondisi tertentu.

Seluruh *unit link* tersebut kemudian dikelompokkan, yaitu *unit link* saham, campuran, pendapatan tetap berdenominasi rupiah, pendapatan tetap berdenominasi dolar AS, dan *unit link* pasar uang. Periode penilaian, terdiri atas empat kategori, yaitu 3 tahun, 5 tahun, 7 tahun, dan 10 tahun. Periode penilaian ini disesuaikan dengan sifat produk *unit link* yang berorientasi jangka panjang.

Highlight Unit Link Terbaik 2021

Periode	Nama Unit Link	Perusahaan Asuransi	Periode	Nama Unit Link	Perusahaan Asuransi
I. UNIT LINK KATEGORI SAHAM			II. UNIT LINK KATEGORI PENDAPATAN TETAP		
Konvensional			Konvensional		
3 Tahun	B-Life Link Dana Aktif	PT BNI Life Insurance	3 Tahun	Dana Mania 13	PT BNI Life Insurance
5 Tahun	PRU Link Rupiah Indonesia Greater China Equity Fund	PT Prudential Life Assurance	5 Tahun	Stable Fund Rupiah II	PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk
7 Tahun	USA China India Indonesia Equity Fund	PT AXA Financial Indonesia	7 Tahun	Stable Fund Rupiah II	PT BNI Life Insurance
10 Tahun	B-Life Link Dana Aktif	PT BNI Life Insurance	10 Tahun	Stable Fund Rupiah II	PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk
II. UNIT LINK KATEGORI CAMPURAN			III. UNIT LINK KATEGORI PASAR UANG		
Konvensional			Konvensional		
3 Tahun	B-Life Link Dana Kombinasi	PT BNI Life Insurance	3 Tahun	Carlisya Pro-Safe	PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya
5 Tahun	Simas Balance Fund	PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk	5 Tahun	Dana Liquid	PT BNI Life Insurance
7 Tahun	Simas Xtra Progressive	PT Sun Life Financial Indonesia	7 Tahun	Planor Pro Cash Fund	PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya
10 Tahun	B-Life Link Dana Kombinasi	PT BNI Life Insurance	10 Tahun	Planor Pro Cash Fund	PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya
Denominasi USD			Denominasi USD		
3 Tahun	PRU Link US Dollar Indonesia Greater China Equity Fund	PT Prudential Life Assurance	3 Tahun	Carlisya Pro Safe	PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya
5 Tahun	PRU Link US Dollar Indonesia Greater China Equity Fund	PT Prudential Life Assurance	5 Tahun	PRU Link US Dollar Cash Bond Fund	PT Prudential Life Assurance
7 Tahun	PRU Link US Dollar Indonesia Greater China Equity Fund	PT Prudential Life Assurance	7 Tahun	PRU Link US Dollar Cash Bond Fund	PT Prudential Life Assurance
10 Tahun	PRU Link US Dollar Indonesia Greater China Equity Fund	PT Prudential Life Assurance	10 Tahun	PRU Link US Dollar Cash Bond Fund	PT Prudential Life Assurance

Sumber: Litbang Majalah Investor - PT Infovesta Research Partner

20. Benarkah Reksa Dana Lebih Menguntungkan dari Asuransi Unit-Linked? bisnis.com / 18-02-2021

FINANSIAL

HOME PERBANKAN ASURANSI MULTIFINANCE PERSONAL FINANCE MONETER SYARIAH FINTECH

Home • Finansial • Asuransi

Benarkah Reksa Dana Lebih Menguntungkan dari Asuransi Unit-Linked?

Literasi yang rendah membuat masyarakat sering lebih memperhatikan faktor imbal hasil dari produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau unit-linked. Padahal, aspek utama dari produk tersebut adalah proteksi dan investasi menjadi manfaat tambahan.



Wibi Pangestu Pratama - Bisnis.com
18 Februari 2021 | 16:54 WIB



Pengunjung beraktivitas di dekat logo asuransi jiwa di gedung Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), Jakarta, Rabu (9/1/2019). - Bisnis/Felix Jody Kinarwan

Bisnis.com, JAKARTA — Produk *unit-linked* kerap dipandang sebagai instrumen investasi, alih-alih produk asuransi dengan manfaat tambahan. Produk itu pun kerap dibandingkan dengan reksa dana dalam sisi imbal hasil.

Ketua Financial Planning Standards Boards Indonesia (FPSBI) dan pengamat asuransi Tri Djoko Santoso menilai bahwa perbandingan *unit-linked* dengan reksa dana memang kerap menjadi pembicaraan di masyarakat. Hal tersebut menurutnya tak lepas dari literasi finansial yang relatif rendah di Indonesia.

Menurutnya, persoalan literasi membuat masyarakat kerap melihat faktor imbal hasil sebagai aspek utama dari produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit-linked*. Padahal, aspek utama dari produk tersebut adalah proteksi dan investasi menjadi manfaat tambahan.

"Karena kalau melihat investasinya, mau dihitung bagaimana pun reksa dana akan lebih bagus. Memang berbeda, jika saya melihat reksa dana dariacamata asuransi, ada tembok yang sangat tebal [terkait literasi finansialnya di masyarakat]," ujar Djoko dalam diskusi panel bertema Tahun Kebangkitan Unit-Linked, Kamis (18/2/2021).

Menurutnya, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan imbal hasil reksa dana relatif lebih baik dari investasi dalam *unit-linked*, salah satunya yakni teknis dan kebijakan investasi di perusahaan terkait. Selain itu, masyarakat pun perlu menyadari bahwa dana yang dibayarkan untuk *unit-linked* terbagi untuk premi asuransi dan muatan investasi.

"Kalau suatu hari [hasil] investasi *unit-linked* lebih bagus buat apa? Ya buat bayar premi di kemudian hari. Isunya bagaimana bisa meningkatkan literasi asuransi di masyarakat," ujar Djoko.

Dia menilai bahwa faktor komunikasi memiliki andil yang besar dalam membentuk pemahaman masyarakat terkait *unit-linked*. Perusahaan asuransi harus mampu menjelaskan dengan baik apa *unit-linked*, bagaimana manfaatnya, bahkan potensi kerugian yang mungkin terjadi sehingga masyarakat memahami betul bahwa produk itu merupakan asuransi.

"Kalau kita enggak punya *unit-linked*, nasabah nanti malah pergi ke luar negeri, di sana membeli *investment-linked*, padahal itu isinya sama. Oleh karena itu, [industri asuransi] mesti bisa membuat masyarakat sadar, yang menjualnya ini [perusahaan] asuransi," ujar Djoko.

asuransi aji reksa dana

Editor : Ropesta Sitorus

A⁻ A⁺

Share

